

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi masyarakat dirasa semakin meningkat setiap tahunnya sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk di Indonesia. Salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi dalam jumlah maupun kualitasnya adalah dengan usaha sapi kereman. Produktivitas sapi kereman dapat ditunjang dengan pemberian pakan (hijauan maupun konsentrat) yang baik dengan komposisi yang sesuai, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasaran serta jenis bangsa sapi dan umurnya. Faktor-faktor tersebut sangat penting dan dapat mempengaruhi produksi karkas dan mutu daging yang baik.

Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan sapi yang dihasilkan dari persilangan sapi Brahman dengan sapi luar yaitu sapi Eropa. Sapi *Brahman Cross* merupakan salah satu jenis sapi pedaging yang di manfaatkan dagingnya sebagai protein hewani. Sapi *Brahman Cross* salah satu sapi potong yang memiliki produktivitas tinggi dan mempunyai daya tahan terhadap suhu tinggi, tahan terhadap lingkungan tropis yang relatif kering, dan memiliki kualitas daging yang baik.

Sapi bakalan dapat dijadikan sebagai sapi penggemukan (*feedlot*). Menurut Volkandari *et al.* (2020) ada tiga sistem yang dapat diterapkan dalam pemeliharaan sapi potong, yaitu sistem intensif, semi intensif dan ekstensif. Pemeliharaan sapi secara intensif cenderung dilakukan oleh peternak dengan skala usaha yang lebih besar dan dilakukan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk penggemukan sapi. Kualitas bakalan menentukan keberhasilan dalam produksi daging, dalam upaya memenuhi permintaan daging sapi yang semakin meningkat. Sehingga, di fase ini perlu pemeliharaan yang intensif. Hal-hal yang perlu dilakukan yaitu pemberian pakan yang cukup dan berkualitas, didukung dengan system pengelolaan peternakan yang baik.

Pemeliharaan yang baik pada fase bakalan akan memengaruhi pertumbuhan sapi di fase selanjutnya. Kesalahan dalam penanganan pemeliharaan bakalan dapat menyebabkan pertumbuhan sapi kurang maksimal. Sehingga perlu adanya tatalaksana pemeliharaan yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengabarkan tentang bagaimana tatalaksana pemeliharaan sapi bakalan *Brahman Cross* (BX) di PT. Pramana Austindo Mahardika Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini untuk menggambarkan tatalaksana pemeliharaan sapi bakalan *Brahman Cross* (BX) di PT. Pramana Austindo Mahardika Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi *Hereford-Shorthorn* (HS). Hasil persilangan tersebut dikenal dengan nama *Brahman cross* (BX). Sapi ini merupakan salah satu jenis sapi pedaging yang di manfaatkan dagingnya sebagai protein hewani. Sapi *Brahman Cross* memiliki karkas yang lebih tinggi dibandingkan sapi lokal Indonesia (Kusmartono *et al.*, 2014).

Sapi Bakalan adalah sapi bukan bibit yang mempunyai sifat unggul untuk dipelihara selama kurun waktu tertentu guna tujuan produksi daging (Permentan, 2014). Sapi bakalan biasanya dipelihara di *feedlot*. Secara teoritis umur sapi bakalan yang baik untuk digemukkan adalah 1,5-2,5 tahun atau gigi seri tetap sudah 1-2 pasang (poel 1 dan 2) karena umumnya sapi bakalan yang berumur demikian memiliki laju pertumbuhan yang optimal, efisiensi pakan yang tinggi (Ngadiyono, 2007).

Tatalaksana pemeliharaan sapi bakalan merupakan salah satu hal yang penting dikarenakan untuk meningkatkan kualitas bakalan dalam meningkatkan produksi daging. Tatalaksana pemeliharaan harus memperhatikan berbagai hal,

seperti pemberian pakan dari segi kualitas dan kuantitas, sehingga dapat mencukupi kebutuhan bakalan untuk pertumbuhan. Hal penting dalam pemberian pakan adalah mengetahui jumlah pakan dan bagaimana pakan diberikan sesuai fase fisiologis ternak. Pemberian pakan harus sesuai kebutuhan dan mengandung zat-zat untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, dan pertumbuhan.

Sanitasi dan kesehatan ternak merupakan hal yang perlu di perhatikan juga agar sapi bakalan *Brahman Cross* tumbuh dengan baik dan terhindar dari penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan. Sehingga, pemeliharaan sapi bakalan yang tepat akan mempengaruhi hasil sapi yang berkulaitas.

1.4 Kontribusi

Penyusunan tugas akhir ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dan peternak, sebagai informasi dan ilmu pengetahuan tentang pemeliharaan sapi bakalan *Brahman Cross* (BX) di PT. Pramana Austindo Mahardika kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Sapi *Brahman Cross* (BX) pada awalnya dikembangkan di stasiun CSIRO'S *Tropical Cattle Research Centre* di Rockhampton Australia. Materi dasarnya adalah sapi american brahman, *Hereford* dan *Shorthorn*. Di Australia sapi *Brahman Cross* lebih sering dikembangkan di bandingkan sapi Brahman murni. Sapi *Brahman Cross* (BX) mempunyai proporsi 50% darah brahman, 25% darah *Shorthorn* dan 25% darah *Hereford* (Turner, 1977). Persilangan ini ditujukan untuk menciptakan bangsa sapi potong tropis atau sub-tropis yang mempunyai produktifitas tinggi, namun memiliki daya tahan terhadap suhu tinggi, caplak, kutu, serta adaptif terhadap lingkungan tropis yang relative kering (Affandy, 2007). Performa dan laju pertumbuhan sapi *Brahman Cross* di Indonesia dijelaskan pada table berikut.

Tabel 1. Menurut Sumadi (1985) Performans dan Laju Pertumbuhan Sapi *Brahman Cross* di Indonesia

No.	Laju Pertumbuhan	Uraian
1.	Jarak baranak	Jarak sapi melahirkan sampai melahirkan lagi berjarak 17, 1 bulan
2.	Berat lahir	Bobot anak sapi baru dilahirkan 28,4 Kg
3.	Berat sapih	Bobot anak sapi lepas dari menyususi 139,9 Kg berjarak antara 7-10 bulan
4.	PBBH	Pertambahan bobot sapi perhari 0,29-0,96 Kg

Keterangan : PBBH = Pertambahan Berat Badan Harian.

2.2 Sapi Bakalan

Bakalan merupakan faktor yang penting, karena sangat menentukan hasil akhir usaha penggemukan. Pemilihan bakalan memerlukan ketelitian, kejelian,

dan pengalaman. Pengadaan bibit dapat dilakukan dengan mengawinkan indukan sapi sendiri atau dengan membeli anak sapi. Bakalan adalah sapi bukan bibit yang mempunyai sifat unggul untuk dipelihara selama kurun waktu tertentu guna tujuan produksi daging (Kementan, 2014). Sapi bakalan (*feeder cattle*) adalah jenis sapi potong yang dipelihara selama periode waktu tertentu untuk mencapai bobot badan maksimal pada umur optimal untuk dipotong. Sapi bakalan biasanya dipelihara di *feedlot*. Secara teoritis umur sapi bakalan yang baik untuk digemukkan adalah 1,5 sampai 2,5 tahun atau gigi seri tetap sudah 1-2 pasang karena umumnya sapi bakalan yang berumur demikian memiliki laju pertumbuhan yang optimal, efisiensi pakan yang tinggi (Ngadiyono, 2007). *Body Condition Score* (BCS) atau skor kondisi tubuh sapi sangat mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan. Menurut OFAC (2010), sapi bakalan yang baik untuk digemukkan adalah sapi dengan nilai BCS 2,5 (kurus) - 3 (sedang).

2.3 Tatalaksana Pemeliharaan

Tata laksana pemeliharaan bakalan adalah salah satu bagian dari usaha penggemukan sapi yang banyak digunakan pada peternak untuk menciptakan sapi dengan kualitas terbaik. Sonjaya (2012) menyatakan bahwa faktor tatalaksana meliputi waktu pemberian pakan, serta pemberian obat bagi kesehatan ternak, jika dilakukan dengan benar maka menghasilkan pertumbuhan yang baik. Tatalaksana pemberian pakan, pemberian minum, serta sanitasi dan kesehatan ternak merupakan faktor yang penting dalam pemeliharaan.

Tata laksana pemeliharaan terdiri dari tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, semi intensif dan secara ekstensif. Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, pemeliharaan dilakukan di kandang. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan pembersihan kandang, memandikan sapi (Sugeng, 2001).

2.4 Pakan

Syafrial, *et. al.*, (2007), menyatakan frekuensi pemberian pakan konsentrat dan hijauan 2 kali bahkan lebih (untuk hijauan) dapat memperbaiki ekologi rumen sehingga fermentasi pakan berserat (hijauan) berjalan lancar. Pemberian hijauan dalam bentuk terpotong potong (dicacah) dapat meningkatkan efisiensi penggunaan hijauan karena dapat mengurangi efek seleksi oleh ternak (Chuznemi, 1990).

Menurut Sutrisnak (2001), ransum yang diberikan pada pagi dan siang hari, pemberian pada pagi hari lebih sedikit dibandingkan dengan siang hari, karena interval waktu siang hari lebih panjang dari pagi. Perbandingan pemberian pakan antara pagi dan siang adalah 30% dipagi hari dan 70% disiang hari. Dalam frekuensi pemberian hijauan lebih sering dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sapi mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan (Siregar, 2003).

Menurut (Thiasari, *et. al.*, 2016), *complete feed* merupakan metode pemberian pakan dengan mencampurkan hijauan dan konsentrat secara homogen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai nutrisi pakan, palatabilitas serta mencegah ternak mnseleksi pakan. Pemberian pakan dalam bentuk complete feed dapat meningkatkan konsumsi pakan dan penambahan bobot badan harian sapi potong.

Pakan penguat (konsentrat) merupakan pakan berkonsentrasi tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna. Bahan pakan penguat (konsentrat) terdiri dari biji-bijian seperti menir jagung giling, dedak bungkil kelapa, katul, tetes dan berbagai umbi. Peranan konsentrat yaitu untuk meningkatkan nilai nutrisi yang rendah agar memenuhi kebutuhan normal hewan untuk tubuh dan berkembang secara sehat (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Makanan hijauan ialah semua bahan makanan yang berasal dari tanaman dalam bentuk daun-daunan. Termasuk kelompok makanan hijauan ialah bangsa rumput (*Graminae*), *Leguminosa*, dan hijauan dari tumbuhan lain seperti daun angka, daun waru dan lain sebagainya. Kelompok makanan hijauan ini

biasanya disebut makanan kasar. Hijauan sebagai bahan makanan ternak bisa diberikan dalam dua bentuk yakni hijauan segar dan hijauan kering (Anonimus, 2015). Salah satu rumput yang sangat potensi dan sering diberikan kepada ternak ruminansia adalah tebon jagung.

2.5 Minum

Tubuh hewan terdiri dari 70% air, sehingga air benar-benar termasuk kebutuhan utama. Kebutuhan air bagi ternak tergantung pada kondisi iklim, bangsa sapi, umur dan jenis pakan. Fungsi air minum adalah mengatur panas badan, membantu proses pencernaan makanan, pengakutan zat-zat makanan dan mengeluarkan bahan-bahan sisanya. Kebutuhan air minum sapi kurang lebih 20-40 liter/ekor/hari (Setiadi, 2001). Menurut Fikar & Ruhyadi (2012) bahwa air bersih harus tersedia setiap saat (*ad libitum*) sehingga ketika sapi haus bisa langsung minum air dan terhindar daridehidrasi.

Jumlah kebutuhan air minum bagi sapi sangat bervariasi tergantung jenis sapi, umur sapi, suhu lingkungan, jenis bahan makanan dan volume makanan yang masuk dalam tubuh, serta kegiatan sapi yang bersangkutan (AAK, 1991).

2.6 Kesehatan

Keberhasilan peternakan sapi potong tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, namun juga pada perawatan dan pengawasan, sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga. Perawatan dan pengobatan pada ternak sapi juga memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi penyakit (ringan, tidak menular, atau menular) maupun dari segi ekonomis (Murtidjo, 1990).

Dalam pemeliharaan, hal yang harus diperhatikan adalah sanitasi kandang, terutama bagian alas kandang. Menurut Santoso (2002), alas kandang diupayakan selalu dalam keadaan kering, alas kandang basah atau lembab akan menjadi media bagi bibit-bibit penyakit untuk berkembang dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada kulit. Kegiatan sanitasi dilakukan juga

pada tempat pakan. Tujuan dari sanitasi adalah untuk menghindari timbulnya penyakit yang dapat menyerang pedet melalui lingkungan sekitar. Sedangkan desinfeksi adalah penyemprotan ke area kandang untuk pencegahan perkembangan dari bakteri dan mikroba.

Penyakit yang sering terjadi pada sapi adalah *Ringworm*. *Ringworm* adalah salah satu penyakit kulit infeksius yang dapat menyerang berbagai jenis hewan (Vermount *et al.* 2008). Salah satu cara yang efektif untuk pencegahan adalah meningkatkan kebersihan, perbaikan gizi dan tata laksana pemeliharaan. Kandang sapi harus, sering dijaga kebersihannya dengan membersihkan secara teratur, sapi diberikan.

2.7 Gambaran Umum Perusahaan

2.7.1 Profil Perusahaan

PT. Pramana Austindo Mahardika adalah sebuah perusahaan konsorsium antara Australia Export Pty. Ltd (Austrexa) yang berbasis di Australia dengan dua perusahaan lokal. Austrex sendiri sudah berkecimpung di dunia peternakan lebih dari 40 tahun dan memiliki cakupan pasok rantai yang terwakili di berbagai belahan dunia. PT. Pramana Austindo Mahardika saat ini mempekerjakan kurang lebih 100 orang dan tetap mengembangkan pasar dan pelanggan baru bagi produk-produk peternakan ke seluruh Indonesia

PT. Pramana Austindo Mahardika, mengedepankan seluruh karyawan berkualitas bekerja secara langsung dengan setiap pelanggan menangani seluruh siklus produksi setiap komoditi dan produk untuk memastikan tercapainya standar kualitas tertinggi. Melalui pelayanan personal dan umpan balik yang berkelanjutan, kami memberikan produsen peternakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam rantai pasokan mulai dari hulu untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan sebagai konsumen atau pelanggan.

PT. Pramana Austindo Mahardika memiliki perwakilan di beberapa kota di Indonesia. Mempekerjakan para profesional di kota-kota tersebut yang memahami dengan baik pasar dan produk yang di tangani sehari-hari termasuk

juga memfasilitasi proses impor dan memberikan produk serta beragam informasi yang diperlukan untuk mendirikan dan mengembangkan bisnis yang berkelanjutan.

2.7.2 Visi dan Misi Perusahaan

PT Pramana Austindo Mahardika memiliki visi-misi sebagai berikut.

Visi : Untuk menjadi tolok ukur bagi kualitas dan inovasi dalam usaha untuk mendukung perkembangan pertanian di Indonesia.

Misi : Untuk memperoleh yang terbaik dari Pramana Austindo Mahardika sebagai perusahaan dalam memberikan manfaat kepada Indonesia dan peningkatan Industri Pedesaan di negara ini. Akan melakukan ini dengan cara yg menguntungkan dan saling mendukung peserta lokal yang lain, staff dan masyarakat lokal yang akan dilayani.

Perusahaan ini berdiri pada bulan Desember tahun 2015 dengan izin usaha untuk budi daya sapi potong. proses pengolahan atau pemotongan ternak, dan penjualan daging. Perusahaan ini memiliki *feedlot* (usaha penggemukan) modern di Lampung Tengah dan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang terletak di Bogor, sekitar satu setengah jam dari DKI Jakarta. RPH tersebut dioperasikan dan dilengkapi dengan fasilitas pengolahan pangan modern serta prosedur dan praktek kerja sesuai HACCP dan ISO 9000.

Daging Sapi adalah salah satu produk yang dihasilkan RPH PT Pramana Austindo Mahardika dengan target pasar sektor pelayanan jasa makanan (*food service*) yang sebagian besar terdiri dari hotel, restoran, dan supermarket kelas menengah ke atas. RPH yang terletak di lahan Institut Pertanian Bogor (IPB) tersebut merupakan satu-satunya produsen daging di Indonesia dengan Sistem Manajemen Mutu yang telah disertifikasi secara internasional.

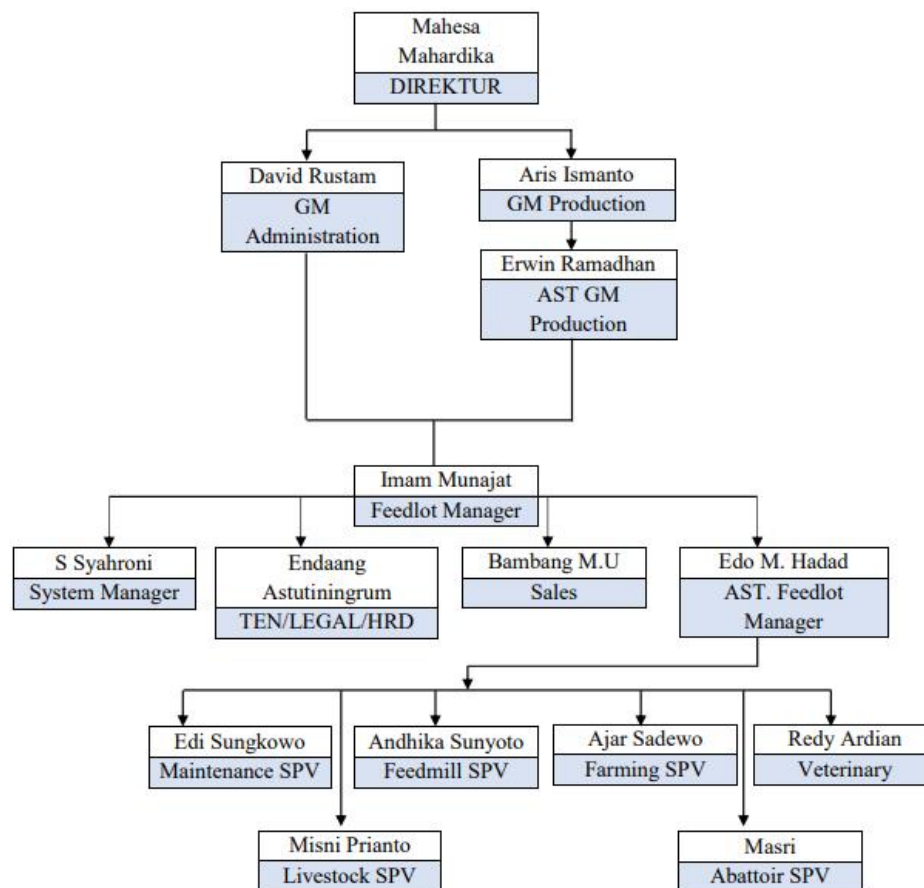
Sejak memposisikan diri dalam bisnis penggemukan ternak, PT. Pramana Austindo Mahardika mempunyai minat yang tinggi dalam membantu bisnis Ternak ataupun pangan di Indonesia agar berkelanjutan seperti yang tercantum

dalam pernyataan misi bahwa keberadaan PT Pramana Austindo Mahardika adalah untuk memberikan manfaat bagi pengembangan pertanian di Indonesia. Jumlah karyawan saat ini berjumlah lebih dari 100 orang yang berada di Lampung, Bogor dan Jakarta.

Sebagai penutup, PT. Pramana Austindo Mahardika merupakan perusahaan modern yang sangat profesional dengan pengalaman dalam menjalankan bisnis operasional di Indonesia. Pengalaman yang sangat beragam ini akan mampu menjadikan hubungan kemitraan yang sempurna dalam bisnis ternak untuk jangka panjang dimana kredibilitas merupakan hal yang sangat utama.

2.7.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi *feedlot* PT. Pramana Austindo Mahardika dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Pramana Austindo Mahardika

2.7.4 Waktu Kerja

Waktu kerja yang ada di PT. Pramana Austindo Mahardika dibagi menjadi tiga shift, shift pertama dimulai pukul 07:00 – 16:00 dengan istirahat pukul 11:00 – 13:00, shift dua dimulai pukul 16:00 – 22:00 dan shift tiga dimulai pukul 22:00-07:00. Hari kerja untuk mahasiswa yang melakukan praktik kerja lapang disesuaikan dengan jam kerja yang ada di PT. Pramana Austindo Mahardikadan libur di hari minggu. Kegiatan yang dilakukan selama praktik kerja lapang disesuaikan dengan jadwal yang diberikan, ada 4 kegiatan yang dibagi untuk mahasiswa yaitu Gudang Pakan bertugas mencampur bahan pakan dan *feed additive*, pada kandang bertugas memberikan pakan dan minum pada sapi, *Cleaning Pen* bertugas membersihkan area kandang , *livestock* bertugas mengawasi kesehatan ternak dan masa panen.